

Studi Komparasi Bacaan Riwayat Qalun dan Riwayat Hafṣ

Q.S. al-Fatihah, al-Baqarah, dan Ali ‘Imran

Ahmad Fathoni
Institut PTIQ, Jakarta

Tulisan ini membahas tentang perbedaan signifikan antara bacaan riwayat Hafṣ dan Qālūn dalam Q.S. al-Fātihah, al-Baqarah, dan ‘Ali Imrān, dan diuraikan dalam format komparasi antara keduanya menurut *ṭarīq asy-Syāṭibiyyah*. Studi ini menemukan bacaan berbeda: *mīm jama‘*, *idgām ṣagīr* dan *hā’ kināyah* (pada tempat tertentu), dua hamzah dalam satu kata, dua hamzah dalam dua kata, lafaz التَّورِيَّةِ, *yā’ idāfah*, dan *yā’ zā’idah*. Temuan lafaz-lafaz yang termasuk kaidah khusus (*farsy al-ḥurūf*) adalah berjumlah 113 tempat dengan rincian: satu tempat di Surah al-Fātihah, 64 tempat di Surah al-Baqarah, dan 48 tempat di Surah ‘Ali ‘Imrān.

Kata kunci: *Qirā’at sab’*, al-Qur’an, Qālūn, Hafṣ.

This paper discusses significant differences between the reading of the Qalun narration and that of Hafṣ in the Qur’an, chapter al-Fātihah, al-Baqarah, and ‘Ali Imran, and are described in a comparative format between both of them according to ṭarīq ash-Shaṭibiyyah. The study found different readings: mīm jama‘, idgām ṣagīr and hā’ kināyah (in certain places), two hamzahs in one word, two hamzahs in two words, the word التَّورِيَّةِ, ya’ idāfah (additional ya’), and yā’ zā’idah (additional ya’). The findings of the words which are included in the special rule (al-farsy ḥurūf) are located in 113 places, with details of the places as follow: one place in Surah al-Fatihah, 64 places in Surah al-Baqarah, and 48 places in Surah Ali ‘Imran.

Key words: Qirā’āt sab’, al-Qur’an, Qālūn, Hafṣ.

Pendahuluan

Al-Qur’an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dan bagi yang membacanya merupakan ibadah. Banyak hadis yang menerangkan bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan “tujuh huruf” (*al-aḥruf as-sab‘ah*). Namun, para ulama berselisih pendapat tentang makna “tujuh huruf”. Ini disebabkan adanya perbedaan penafsiran dari kata tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa macam-macam bacaan Al-Qur’an itu sudah ada sejak Al-Qur’an diturunkan, yang pada

awalnya diturunkan dengan *lugah* Quraisy, dan selanjutnya diturunkan dengan “tujuh huruf” (*al-aḥruf as-sab‘ah*).

Ketika banyak sahabat penghafal Al-Qur’an meninggal dunia karena terbunuh pada Perang Yamamah, Umar bin Khattab meminta kepada Khalifah Abu Bakar Siddiq untuk segera membukukan Al-Qur’an. Kemudian pada zaman Khalifah Usman bin ‘Affan, Al-Qur’an dikodifikasi ke dalam beberapa mushaf sebagaimana yang dikenal dengan sebutan *Maṣāḥif Usmāniyyah*.¹

Sekitar akhir abad pertama sampai awal abad kedua Hijriyah, setelah pengajaran qira’at berlangsung sedemikian lama, muncullah ulama ahli qira’at dari kalangan *tābi‘īn* dan *tābi‘ at-tābi‘īn*. Sedangkan menurut Ibnu al-Jazāriy, orang pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam qira’at dalam satu kitab adalah Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Sallām. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qira’at, termasuk di dalamnya imam yang tujuh (imam-imam *al-Qirā’āt as-Sab‘*).² Namun, penulisan qira’at pada periode ini masih terbatas pada penghimpunan riwayat yang sampai kepada mereka, tanpa menyeleksi rawi atau materi qira’at.

Pada permulaan abad kedua Hijrah orang mulai tertarik kepada qira’at atau bacaan beberapa imam yang mereka kenal. Misalnya di Basrah orang tertarik pada qira’at Abū ‘Amr (w. 154 H/771 M) dan Ya‘qūb (w. 205 H/820 M), di Kufah orang tertarik pada bacaan Hamzah (w. 156 H/773 M) dan ‘Aṣim (w. 127 H/745 M), di Syam orang memilih qira’at Ibnu ‘Amir (w. 118 H/736 M), di Mekah mereka memilih qira’at Ibnu Kasir (w. 120 H/738 M), dan di Madinah memilih qira’at Nāfi’ (w. 199 H/841 M).

Di penghujung abad ketiga Hijrah, barulah Ibnu Mujāhid (w. 325 H/937 M) mencetuskan istilah *al-Qirā’āt as-Sab‘* atau Qira’at Tujuh, yaitu tujuh macam qira’at yang dipopulerkan oleh tujuh imam qira’at di atas dengan menetapkan nama al-Kisā’i (w. 189 H/805 M), salah seorang ahli qira’at dari Kufah, dan meniadakan nama Ya‘qūb dari kelompok qari’ tersebut. Mulai saat itulah awal mula muncul istilah *al-Qirā’āt as-Sab‘* (di Indonesia secara populer

¹ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur’an dan Qiraat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996, hlm. 53.

² Abū al-asan ‘Alī bin Fāris al-Khayyāṭ, *at-Tabṣirah fī Qirā’āt al-‘Immah al-‘Asyrah*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2007, hlm. 19.

disebut “Qira’at Sab’ah”, dan selanjutnya menggunakan istilah tersebut).³

Istilah Qira’at Sab’ah menjadi semakin kokoh dan masyhur dengan munculnya kitab *at-Taysir* karya Abū ‘Amr al-Dāni (w. 444 H/1052 M). Yang menonjol dari kitab ini adalah penyederhanaan rawi dari setiap imam dengan hanya dua rawi, padahal rawi setiap imam biasanya berjumlah puluhan, bahkan ratusan.

Para periwayat Imam Tujuh yang masyhur ialah: [1] Qālūn (w. 220 H/835 M) dan Warsy (w. 197 H/813 M), meriwayatkan qira’at dari Imam Nāfi’; [2] Qunbul (w. 291 H/904 M) dan al-Bazziy (w. 250 H/864 M), meriwayatkan qira’at dari Imam Ibnu Kasir; [3] Ad-Dūriy (w. 246 H/860 M) dan as-Sūsiy (w. 261 H/875 M), meriwayatkan qira’at dari Imam Abū ‘Amr; [4] Hisyām (w. 245 H/859 M) dan Ibnu Żakwān (w. 242 H/856 M), meriwayatkan qira’at dari Imam Ibnu ‘Amir; [5] Syu’bah (w. 193 H/809 M) dan Hafṣ (w. 180 H/796 M), meriwayatkan qira’at dari Imam ‘Aṣim; [6] Khalaf (w. 229 H/844 M) dan Khallād (w. 220 H/835 M), meriwayatkan qira’at dari Imam Hamzah; [7] Abū al-Hāriṣ (w. 240 H/240 M) dan Dūri al-Kisā’i (w. 246 H/860 M), meriwayatkan qira’at dari Imam al-Kisa’iy.⁴ Penyederhanaan rawi ini sangat bermanfaat untuk memudahkan mempelajari ilmu qira’at, apalagi para rawi yang terpilih telah diakui kredibilitasnya dalam bidang qira’at oleh para ulama sezamannya.

Qira’at Nāfi’ menurut riwayat Qālūn adalah salah satu riwayat mutawatir yang tidak perlu diragukan kesahihannya seperti juga qira’at ‘Ashim menurut riwayat Hafṣ yang masyhur di Indonesia. Qiraat Nāfi’ menurut riwayat Qālūn masyhur di Libya, Tunisia, dan Qatar.

Kajian ini terbatas pada perbedaan yang signifikan antara bacaan riwayat Hafṣ dan Qālūn dalam Q.S. al-Fātiḥah, al-Baqarah, dan ‘Ali Imrān. Diuraikan dalam format komparasi antara keduanya menurut *Ṭarīq asy-Syāṭibiyyah*.

Istilah dan Kaidah dalam Ilmu Qirâ’ât

1. *Ṭarīq طَرِيقٌ* adalah bacaan Al-Qur’an yang disandarkan kepada nama seseorang yang meriwayatkan dari seorang rawi atau

³ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. (Penerjemah Drs. Mudzakir AS), Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 249-250.

⁴ *Ibid.*, hlm. 259-261.

- dengan kata lain murid-murid yang belajar ilmu qira'at dari para rawi. Contoh: *ṭarīq* Abū Nusyayīṭ, *ṭarīq* al-Azraq dan lain-lain.⁵
2. *Kaidah Umum* adalah kaidah atau rumusan dasar dalam bacaan Imam Qira'at Tujuh atau rawinya yang bersifat umum, di mana permasalahan-permasalahan yang ada dalam bacaan Al-Qur'an bisa disatukan oleh rumusan-rumusan dasar tersebut.
 3. *Kaidah Khusus (Farsy al-Ḥurūf)* adalah kaidah suatu lafaz atau hukum tertentu untuk Imam Tujuh pada ayat atau surah tertentu pula.

Biografi Hafṣ dan Qālūn

Hafṣ – juga dikenal dengan nama Hufaiṣ – lahir pada tahun 90 H/709 M bernama lengkap Abū 'Umar Hafṣ bin Abī Dāwud Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi al-Gādiri al-Kūfi.⁶ Namun ada juga yang mengatakan bahwa garis nasabnya adalah Hafṣ bin Sulaimān al-Asadiy Abū 'Amr al-Bazzāzi al-Kūfi al-Qār al-Gādiri.⁷ Hafṣ adalah putra tiri Imam 'Ashim. Keduanya tinggal dalam satu rumah, belajar dan menerima langsung (*talaqqī*) bacaan dari Imam 'Aṣim.⁸ Di antara murid-murid 'Aṣim, Hafṣ-lah yang paling mengetahui qira'at 'Aṣim. Hafṣ pergi ke Bagdad dan Makkah untuk mengajarkan qira'at 'Aṣim kepada penduduk dua kota tersebut. Hafṣ meninggal pada usia 73 tahun, tepatnya pada tahun 170 H.⁹

Adapun Qālūn adalah 'Īsā bin Mīnā bin Wardān bin 'Īsā bin 'Abd as-Samad bin 'Umar bin 'Abdullah al-Zuraqiy atau Abū Mūsā atau al-Murry, *Maula* (budak atau yang bersekutu dengan) Bani Zuhrah. Nama Qālūn adalah nama panggilan kesayangan yang diberikan oleh gurunya sendiri, yaitu Imam Nāfi'.¹⁰

⁵ Sayyid Lāsyīn Abū al-Farrāh dan Khālid Muhammad al-Hāfīz, *Taqrīb al-Ma'āniy*, Madinah: Maktabah ad-Dār al-Zamān, 1420 H, hlm. 24.

⁶ Abū Ja'far Ahmad ibn 'Alī bin Aḥmad bin Khalaf al-Anṣāriy, *Kitāb al-Iqnā' fī Qira'at al-Sab'*, Juz I, hlm. 58, h.117.

⁷ Syihāb ad-Dīn Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallāniy, *Taqrīb al-Tahzīb*, Suriyah: Dār al-Fikr, 1415 H, Cet ke-1, hlm. 130.

⁸ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl fī 'Asmā' ar-Rijāl*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1980 M/1400 H, juz, Juz II, h. 221.

⁹ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *al-Qirā'at: Aḥkāmuhā wa Maṣdaruhā*, Beirut: Dār as-Salām, 1406 H, hlm. 61.

¹⁰ Ibn Jazāriy, *Gāyah an-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'*, al-Maktabah al-Syāmilah, juz 1, hlm. 422-423.

Qālūn lahir pada awal abad kedua Hijriyah, tepatnya pada tahun 120 H/738 M. Qālūn berguru kepada Imam Nāfi‘ dan mengaji ilmu qira’at kepadanya semenjak tahun 150 H/767 M dan terus berguru kepadanya dalam jangka waktu lama. Pada waktu Qālūn ditanya, “Berapa kali Anda mengkhhatamkan Al-Qur’an kepada Imam Nāfi‘?” Jawab Qālūn, “Tidak terhitung.” Qālūn berkata lagi, “Setelah aku mengkhhatamkan Al-Qur’an, aku masih terus mengikuti Imam Nāfi‘ selama 20 tahun lagi”.¹¹ Inilah yang menyebabkan Ibnu Mujāhid dalam kitabnya *as-Sab‘ah* dan ad-Dāniy dalam kitabnya *at-Taysīr* mengukuhkan Qālūn sebagai murid terpercaya dari Imam Nāfi‘ dan dijadikan salah satu dari dua rawi yang bisa dipertanggungjawabkan kesahihan bacaannya. Pemilihan ini dirasa tepat dengan melihat kedekatan Qālūn dengan Imam Nāfi‘ dan lamanya Qālūn berguru kepadanya, juga pujian Imam Nāfi‘ kepada Qālūn karena bagusnya bacaan.

Bacaan Riwayat Hafṣ dan Riwayat Qālūn yang tidak sama

Perbedaan bacaan dalam riwayat Hafṣ dan riwayat Qālūn menurut *ṭarīq asy-Syāṭibiyah* pada Surah al-Fātihah, al-Baqarah, dan Ali ‘Imrān dikemukakan sebagai berikut:

1. Kaidah Umum

Mīm Jama‘

Apabila sesudah *mīm jama‘* berupa huruf hidup yang bukan *hamzah qatha‘*, misalnya لَهُمْ عَذَابٌ maka bacaan keduanya sebagai berikut: [1] Riwayat Hafṣ membacanya dengan *sukūn mīm jama‘* yakni *mīm jama‘* dalam keadaan mati atau di-sukun. Misalnya لَهُمْ عَذَابٌ. [2] Riwayat Qālūn mempunyai dua wajah bacaan, yaitu: [a] *sukūn mīm jama‘* yakni *Mīm Jama‘* dalam keadaan mati. Misalnya لَهُمْ عَذَابٌ. [b] *ṣilah mīm jama‘* yakni *mīm jama‘* di-ḍammah dan dihubungkan (di-*ṣilah*-kan) dengan *waw sukun lafẓiyah*.¹² Misalnya, لَهُمْ وَعَذَابٌ dibaca لَهُمْ وَعَذَابٌ.

Namun apabila sesudah *mīm jama‘* huruf hidup yang berupa *hamzah qata‘*, misalnya وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ maka bacaan keduanya: [1] Riwayat Hafṣ membacanya dengan *sukūn mīm jama‘* yakni *mīm jama‘* dalam keadaan mati; [2] Riwayat Qālūn mempunyai tiga

¹¹ *Ibid.*

¹² ‘Abd al-Fattah al-Qāḍiy, *al-Wāfi‘ fī syarḥ asy-Syāṭibiyah fī al-Qirā’āt al-Syab‘*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah ad-Dār, 1983, hlm. 51.

wajah bacaan, yaitu: [a] *sukūn mīm jama‘* yakni *mīm jama‘* dalam keadaan mati; [2] *Ṣilah mīm jama‘* serta *al-qaṣr* (2 harakat); [3] *Ṣilah mīm jama‘* serta *at-tawassuṭ* (4 harakat).

Idgām Ṣagīr

Pada tempat tertentu antara bacaan Hafṣ dan Qālūn tidak sama, di antaranya adalah: [1] *zāl* mati (ّ) ketika bertemu *ta’* (ث) pada lafaz *اِبْتَحْتُمْ* Hafṣ membaca dengan *al-Iḏhar*, sedangkan Qālūn membacanya dengan *Idgām*. [2] Huruf *ba’* (ب) ketika bertemu *mim* (م) pada lafaz *يُعْتَبُ مَنْ يَشَاءُ* Surah al-Baqarah ayat 284, Hafṣ membacanya dengan *rafa’* - berarti tidak ada peristiwa *Idgām Ṣagīr*; sedangkan Qālūn membacanya dengan *Idgām*, sebab huruf *ba’* (ب) dibaca *jazam* (sukun) – berarti ada peristiwa *Idgām Ṣagīr*.

Hā’ Kināyah

Bacaan *hā’ kināyah* dalam Surah al-Baqarah dan Ali ‘Imrān oleh Hafṣ dan Qālūn pada umumnya tidak berbeda, kecuali: [1] Lafaz *يُؤَدِّهِ* (2 tempat Surah Ali ‘Imrān ayat 75), Hafṣ membacanya dengan *ṣilah hā’ kināyah* dan Qālūn membacanya tanpa *ṣilah hā’ kināyah*. [2] Lafaz *ذُوْتِهِ* (2 tempat Surah Ali ‘Imrān ayat 145), Hafṣ membacanya dengan *ṣilah hā’ kināyah* dan Qālūn membacanya tanpa *ṣilah hā’ kināyah*.

Dua *hamzah* dalam satu kata

Ketika terdapat dua *hamzah* berkumpul dalam satu kata, di mana *hamzah* pertama pasti berharakat *fathah*; sedang *hamzah* kedua di dalam Surah al-Fātihah, al-Baqarah, dan Āli ‘Imrān ada dua jenis, yaitu: [1] Berharakat *fathah*, yaitu pada *ءَأَنْتَرْتَهُمْ* (al-Baqarah: 6) - *ءَأَسَلَّمْتُمْ* (Ali ‘Imrān: 20) - *ءَأَنْتُمْ* (al-Baqarah: 141) - *ءَأَنْتُمْ* (Ali ‘Imrān: 81) maka bacaan masing-masing: Hafṣ membaca *taḥqīq hamzah* kedua dengan tanpa *al-idkhāl* dan Qālūn membaca *tashīl hamzah* kedua serta *al-idkhāl*. [2] Berharakat *ḍammah*, yaitu pada *ءَأَنْتُمْ* (Ali ‘Imrān: 15), maka bacaan: Hafṣ membaca *taḥqīq hamzah* kedua dengan tanpa *al-idkhāl* dan Qālūn membaca *tashīl hamzah* kedua serta *al-idkhāl*. *Al-idkhāl* ialah peristiwa masuknya *alif* antara dua *hamzah* sehingga *hamzah* pertama mempunyai panjang bacaan 2 harakat.

Hamzah dalam dua kata

Peristiwa bertemunya dua hamzah dalam dua kata di dalam ketiga surah ada dua jenis, yaitu:

1. Harakat dua hamzah tidak berbeda (sama)

Pertama, peristiwa hamzah pertama berharakat fathah dan hamzah kedua juga berharakat fathah, di dalam tiga surah tersebut tidak ditemukan. Kedua, peristiwa hamzah pertama berharakat kasrah dan hamzah kedua juga berharakat kasrah, di dalam tiga surah tersebut terdapat di Surah al-Baqarah/2:31, yaitu: هُوَ لَاءِ اِنَّ - di mana bacaannya: Hafṣ membaca dengan *tahqīq* hamzah pertama dan kedua dan Qālūn mempunyai dua wajah bacaan, yaitu: *tashīl* hamzah pertama *baina-baina* serta *al-mad* (4 harakat) dan *tashīl* hamzah pertama *baina-baina* serta *al-qasr* (2 harakat). Ketiga, peristiwa hamzah pertama berharakat ḍammah dan hamzah kedua juga berharakat ḍammah di dalam tiga surah tersebut tidak ditemukan.

2. Harakat dua hamzah berbeda (tidak sama)

[1] Peristiwa hamzah pertama berharakat fathah dan hamzah kedua berharakat kasrah, di dalam tiga surah tersebut terdapat di Surah al-Baqarah/2:133, yaitu: اِذْ شُهَدَاءُ اِذْ Hafṣ membaca dengan *tahqīq* hamzah pertama dan kedua. Qālūn membaca dengan *tashīl* hamzah kedua *baina-baina*. [2] Peristiwa hamzah pertama berharakat fathah dan hamzah kedua berharakat ḍammah, di dalam tiga surah tersebut tidak ditemukan. [3] Peristiwa hamzah pertama berharakat ḍammah dan hamzah kedua berharakat fathah, di dalam tiga surah tersebut terdapat di Surah al-Baqarah/2:13, yaitu: السُّفَهَاءُ اَلْاَ Hafṣ membaca dengan *tahqīq* hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qālūn membaca *ibdāl* hamzah kedua dengan wāw. [4] Peristiwa hamzah pertama berharakat kasrah dan hamzah kedua berharakat fathah, di dalam tiga surah tersebut terdapat di Surah al-Baqarah ayat 235, dan 282, yaitu: الشُّهَدَاءُ اَنَّ dan اَلنِّسَاءُ اَوُ . Hafṣ membaca dengan *tahqīq* hamzah pertama dan kedua. Adapun Qālūn membaca *ibdāl* hamzah kedua dengan wāw. [5] Peristiwa hamzah pertama berharakat ḍammah dan hamzah kedua berharakat kasrah, di dalam tiga surah tersebut terdapat di Surah al-Baqarah ayat 142, 213, 282 yaitu: اِلَى - اِلَى اِلَى - اِلَى اِلَى ; dan di Surah Ali ‘Imrān/3:13, 47 yaitu: اِلَى - اِلَى اِلَى di mana bacaan masing-masing: Hafṣ membaca dengan *tahqīq* hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Qālūn mempunyai dua wajah bacaan, yaitu: *tashīl* hamzah kedua *baina-baina* dan *ibdāl* hamzah kedua dengan wāw

Bacaan lafaz التَّوْرِيَّة

Lafaz التَّوْرِيَّة terdapat di enam tempat dalam Surah Ali ‘Imrān/3:3, 48, 50, 65, dan dua tempat dalam ayat 93. Hafṣ membaca dengan *al-fath* pada alif sesudah rā’. Sedangkan Qālūn membaca dengan dua wajah, yaitu *al-fath*¹³ dan *at-taqlīl*.¹⁴

Yā’ Idāfah

Yā’ idāfah ialah yā’ tambahan yang menunjukkan mutakallim, yakni yā’ yang bukan sebagai lām fi‘il dan bukan sebagai kerangka kata (*kalimah*).¹⁵ [1] Sesudah yā’ *idāfah* berupa hamzah qaṭa‘ yang berharakat fathah. Dalam Surah al-Baqarah terdapat pada ayat 30 dan 33, yaitu اِنْتِىْ اَعْلَمُ sedang dalam Surah Ali ‘Imrān terdapat pada ayat 41 dan 49, yaitu لِيْ اِلٰهِيَّةٌ dan اِنْتِىْ اَخْلَقْتَنِيْ. Hafṣ membaca dengan sukūn yā’ *idāfah* dan Qālūn membaca dengan fathah yā’ *idāfah*. [2] Sesudah yā’ *idāfah* berupa hamzah qaṭa‘ yang berharakat kasrah. Pada Surah al-Baqarah terdapat pada ayat 249, yaitu اِنْتِىْ اِلٰهِيَّةٌ; sedang dalam Surah Ali ‘Imrān terdapat pada ayat 35 dan 52, yaitu اِنْتِىْ اِلٰهِيَّةٌ dan اِنْتِىْ اِلٰهِيَّةٌ. Hafṣ membaca dengan sukūn yā’ *idāfah* dan Qālūn membaca dengan fathah yā’ *idāfah*. [3]. Sesudah yā’ *idāfah* berupa hamzah qaṭa‘ yang berharakat ḍammah. Dalam Surah al-Baqarah terdapat pada ayat 36, yaitu اِنْتِىْ اَعْيُنَهَا. Hafṣ membaca dengan sukūn yā’ *idāfah* dan Qālūn membaca dengan fathah yā’ *idāfah*. [4] Sesudah yā’ *idāfah* berupa hamzah waṣal yang disertai lām ta‘rīf. Dalam Surah al-Baqarah terdapat pada ayat 124, yaitu اِنْتِىْ اِلٰهِيَّةٌ di mana bacaan Hafṣ dengan sukūn yā’ *idāfah* dan Qālūn dengan fathah yā’ *idāfah*

Yā’ Zā`idah

Yā’ zā`idah ialah yā’ yang terletak di akhir kata (*kalimah*), namun tidak ada rasmnya (tidak tertulis).¹⁶ Oleh karena itu, di antara bacaan imam qiraat berkisar antara membuang yā’ dan *isbāt* yā’. Dalam Surah al-Baqarah terdapat pada lafaz الدَّاعِ dan دَعَانَ ayat 186, di mana bacaan masing Hafṣ membaca dengan membuang yā’

¹³ *Al-fath* ialah terbukanya mulut ketika pembaca Al-Qur’an mengucapkan alif, bukan alif yang berharakat fathah, sebab alif tidak pernah menerima harakat.

¹⁴ *At-taqlīl* atau *al-imālah as-sugrā*: ialah bunyi alif yang diucapkan antara *al-fath* dan *al-imālah al-kubrā*. *At-taqlīl* ini juga biasa disebut *baina-baina*.

¹⁵ Sayyid Lāsīyīn, *Taqrīb al-Ma‘ānī*, hlm.160.

¹⁶ Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jilid II, hlm.140.

baik waṣal maupun waqaf. Sedangkan Qālūn mempunyai dua wajah bacaan, yaitu: haẓf yā' baik waṣal maupun waqaf dan isbāt yā' ketika waṣal; namun bila waqaf haẓf yā'.

Sedangkan dalam Surah Āli 'Imrān terdapat lafaz اَلَّذِيْنَ ayat 20. Hafṣ membaca dengan membuang yā' baik waṣal maupun waqaf dan Qālūn membaca dengan isbāt yā' ketika waṣal; namun bila waqaf haẓf yā'.

2. Kaidah Khusus (Farsy al-Hurūf)

Lafaz-lafaz yang termasuk kaidah khusus di masing-masing Surah al-Fātihah, al-Baqarah, dan Ali 'Imrān yang tidak sama antara bacaan riwayat Hafṣ dan riwayat Qālūn menurut *ṭarīq asy-Syāṭibiyyah* adalah sebagaimana berikut:

Surah Al-Fatihah

No	Ayat	Bacaan Riwayat Hafṣ		Bacaan Riwayat Qālūn	
		Teks	Penjelasan	Teks	Penjelasan
1	4	مَالِك	Isbāt alif sesudah م	مَالِك	Tanpa alif sesudah م

Surah Al-Baqarah

No	Ayat	Bacaan Riwayat Hafṣ		Bacaan Riwayat Qālūn	
		Teks	Penjelasan	Teks	Penjelasan
1	9	يُخَادِعُونَ	Fathah ي, sukun خ dan tanpa alif sesudahnya, serta fathah د	يُخَادِعُونَ	Ḍammah ي, fathah خ dan isbāt alif sesudahnya, serta kasrah د
2	10	يَكْتُبُونَ	Fathah ي, sukun ك, dan kasrah ذ tanpa tasydīd	يَكْتُبُونَ	Ḍammah ي, fathah ك, dan kasrah ذ yang bertasydid
3	29	وَهُوَ	Ḍammah هـ	وَهُوَ	Sukun هـ
4	58	تَغْفِرُ	Memakai ن yang difathah, dan kasrah ف	تَغْفِرُ	Memakai ي yang di-Ḍammah, dan fathah ف
5	61	تَبْرِيْنِ	Memakai ي yang ditasydīd	تَبْرِيْنِ	Memakai hamzah sebagai ganti, dan oleh karena sesudah huruf mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttashil</i> yang dibaca 4 harakat.
6	62	وَالصَّابِرِيْنَ	Memakai hamzah	وَالصَّابِرِيْنَ	Tanpa memakai hamzah

7	67	◻ هُرُوًا	<i>Ibdāl</i> hamzah dengan wāw, serta ḍammah ز baik wasal maupun waqaf	◻ هُرُوًا	Memakai hamzah, serta ḍammah ز baik waṣal maupun waqaf
8	74	◻ فَهِي	Kasrah هـ	◻ فَهِي	Sukūn هـ
9	81	◻ حَطِيبَةٌ	Dalam bentuk mufrad	◻ حَطِيبَاتُهُ	Dalam bentuk jama'
10	85	◻ ظَاهِرُونَ	Huruf ظ <i>tidak</i> ditasydīd	◻ ظَاهِرُونَ	Huruf ditasydīd
11	85	◻ وَهُوَ	Ḍammah هـ	◻ وَهُوَ	Sukun هـ
12	85	◻ تَعْمَلُونَ	Memakai tā' <i>khithāb</i>	◻ تَعْمَلُونَ	Memakai Yā' Gāib
13	91	◻ وَهُوَ	Ḍammah هـ	◻ وَهُوَ	Sukun هـ
14	91	◻ بَيِّنَاءَ	Memakai ي sebagai pengganti hamzah	◻ بَيِّنَاءَ	Memakai hamzah sebagai ganti ي . Oleh karena sesudah hamzah berupa huruf mad alif dan sesudahnya berupa hamzah di dalam satu kata-terjadilah hukum <i>mad wajib muttaṣil</i> yang dibaca 4 harakat.
15	98	◻ مِيكَالَ	Membuang hamzah, <i>tanpa</i> yā' sesudahnya – mengikuti wazan نَقَلَ	◻ مِيكَالَ	Memakai hamzah sesudah alif dengan <i>tanpa</i> memakai yā' sesudahnya. maka terjadilah hukum <i>mad wajib muttaṣil</i> yang tentunya dibaca 4 harakat.
16	112	◻ وَهُوَ	Ḍammah هـ	◻ وَهُوَ	Sukun هـ
17	119	◻ سَأَلَ	Ḍammah ت dan rafa' ل	◻ سَأَلَ	Fathah ت dan jazam ل
18	125	◻ وَأَتَّخِنُوا	Kasrah خ	◻ وَأَتَّخِنُوا	Fathah خ
19	132	◻ وَأَوْصَى	<i>Tanpa</i> hamzah serta men-Tasydīd ص	◻ وَأَوْصَى	Memakai hamzah diantara dua wāw serta ص (Shād) tidak ditasydīd
20	136	◻ تَدْبِيرُونَ	Memakai ي yang ditasydīd	◻ تَدْبِيرُونَ	Memakai hamzah sebagai ganti ي . Oleh karena sesudah huruf mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata, terjadilah hukum <i>mad wajib muttaṣil</i> yang dibaca 4 harakat.
21	137	◻ وَهُوَ	Ḍammah هـ	◻ وَهُوَ	Sukun هـ
22	139	◻ وَهُوَ	Ḍammah هـ	◻ وَهُوَ	Sukun هـ
23	140	◻ تَوْلُونَ	Memakai tā' <i>khithāb</i>	◻ تَوْلُونَ	Memakai yā' gā'ibah
24	165	◻ وَلَوْ يَرَى	Memakai yā' Gā'ib	◻ وَلَوْ يَرَى	Memakai tā' <i>khithāb</i>
25	168	◻ بَطَوَاتِ	Ḍammah ط	◻ بَطَوَاتِ	Sukūn ط
26	173	◻ تَمَنُّ اضْطُرُّ	Kasrah ن dan ḍammah ط	◻ تَمَنُّ اضْطُرُّ	Ḍammah ن dan ط
27	177	◻ مِنْ الْجَبْرِ	Naṣab ر	◻ مِنْ الْجَبْرِ	Rafa' ر

28	177	لَا تَكُنَّ الْأَبْرُ	Fathah ن yang ditasydid dan naṣab ر	وَلَا تَكُن	Sukun ن – dan demi menghindari bertemunya dua huruf mati di dalam 2 kalimat (لَا تَقَاءُ السَّاكِنَيْنِ) huruf ن dikasrah, sedangkan ر di-rafa‘
29	184	ذِيَّةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينٌ	Lafaz ذِيَّةٌ ditanwin, lafaz طَعَامٌ di-rafa‘, lafaz مَسَاكِينٌ berbentuk mufrad yang dikasrah tanwin ن -nya	ذِيَّةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينٌ	Lafaz ذِيَّةٌ tidak ditanwin, lafaz طَعَامٌ dimajurkan, lafaz مَسَاكِينٌ berbentuk jama’ yang difathah ن -nya dengan tidak ditanwin
30	184	فَهُوَ	Ḍammah هـ	فَهُوَ	Sukun هـ
31	189	لَا بُيُوتَ	Ḍammah ي	بُيُوتَ	Kasrah ي
32	189	لَا تَكُنَّ الْأَبْرُ	Fathah ن yang ber-tasydid dan naṣab ر	لَا تَكُنَّ الْأَبْرُ	Sukun ن yang tidak ber-tasydid, kemudian dikasrah demi menghindari bertemunya dua huruf mati, dan naṣab ر
33	204	وَهُوَ	Ḍammah هـ	وَهُوَ	Sukun هـ
34	208	سِي السَّلَامِ	Kasrah س	سِي السَّلَامِ	Fathah س
35	208	طَطَوَاتٍ	Ḍammah ط	طَطَوَاتٍ	Sukun ط
36	213	تَبْرِيئِينَ	Memakai ي yang ditasydid	تَبْرِيئِينَ	Memakai hamzah sebagai ganti ي . Oleh karena sesudah mad yā’ berupa hamzah di dalam satu kata- terjadilah hukum <i>mad wajib muttaṣil</i> yang dibaca 4 harakat.
37	214	قَوْلٌ	Naṣab ل	قَوْلٌ	Rafa‘ ل
38	216	وَهُوَ (٣)	Ḍammah هـ	وَهُوَ (٣)	Sukun هـ
39	217	وَهُوَ	Ḍammah هـ	وَهُوَ	Sukun هـ
40	231	هُرُوًا	Meng- <i>ibdāl</i> -kan hamzah dengan wāw- serta ḍammah ز baik waṣal maupun waqaf	هُرُوًا	Memakai hamzah serta ḍammah ز baik waṣal maupun waqaf
41	236	قَدْرَهُ	Fathah د	قَدْرَهُ	Sukun د
42	240	وَصِيَّةٌ	Naṣab ت	وَصِيَّةٌ	Rafa‘ ت
43	245	فِيضَاعِفُهُ	<i>Takhfīf</i> ع - <i>iṣbāt</i> alif sebelumnya- serta naṣab ف	فِيضَاعِفُهُ	Tasydid ع - <i>iṣbāt</i> alif sebelumnya- serta rafa‘ ف
44	245	يَبْصُطُ	Memakai س	يَبْصُطُ	Memakai ص
45	246	تَبْرِي	Memakai ي yang ditasydid	تَبْرِي	Memakai hamzah sebagai ganti ي . Oleh karena sesudah huruf mad yā’ berupa hamzah di dalam satu kata, terjadilah hukum <i>mad wajib muttaṣil</i> yang dibaca 4 harakat.

46	246	عَسَيْتُمْ بِرِيهِمْ	Fathah س	عَسَيْتُمْ بِرِيهِمْ	Kasrah س
47	247		Memakai ی yang ditasydid	تَبَّيْنَهُمْ	Memakai Hamzah sebagai ganti ی . Oleh karena sesudah hurud mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata- terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
48	248	بِرِيهِمْ	Memakai ی yang ditasydid	تَبَّيْنَهُمْ	Memakai hamzah sebagai ganti ی . Oleh karena sesudah hamzah berupa hurud mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata, terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
49	249	عُرْفَةَ	Ḍammah غ	عُرْفَةَ	Fathah غ
50	251	فَع	Fathah د dan sukun ف dan tanpa alif sesudahnya	نَفَاع	Kasrah د dan fathah ف dengan <i>isbāt</i> alif sesudahnya
51	255	وَهُوَ	Ḍammah هـ	وَهُوَ	Sukun هـ
52	258	أَخِي	Membuang alif-nya أَنَا ketika waṣal dan meng- <i>isbāt</i> -kannya bila waqaf	أَخِي	<i>Isbāt</i> alif-nya نَا baik ketika waṣal maupun waqaf; oleh karenanya terjadi hukum <i>mad jāiz munfaṣil</i> yang mempunyai dua wajah bacaan, yaitu <i>al-qasr</i> (2 harakat) dan <i>at-tawassuṭ</i> (4 harakat).
53	259	وَهِيَ	Kasrah هـ	وَهِيَ	Sukūn هـ
54	259	تُنشِرُهَا	Memakai ز	تُنشِرُهَا	Memakai ر
55	265	رِيْوَةٌ	Fathah ر	رِيْوَةٌ	Ḍammah ر
56	265	كُلَّهَا	Ḍammah ك	كُلَّهَا	Sukūn ك
57	271	فَتَرْجَمًا	Kasrah ن dan ع - serta tasydid م	فَتَرْجَمًا فَتَرْجَمًا	Mempunyai dua wajah bacaan, yaitu (1) kasrah ن dan <i>ikhtilās</i> kasrah ع - serta tasydīd م , (2) kasrah ن dan Sukunع - serta tasydīd م
58	271	فَهُوَ	Ḍammah هـ	فَهُوَ	Sukun هـ
59	271	رِيَكْفَرٌ	Memakai ی dan rafa ر	رِيَكْفَرٌ	Memakai ن dan jazam ر
60	273	يُحْسِبُهُمْ	Fathah س	يُحْسِبُهُمْ	Kasrah س
61	280	مَيْسِرَةٌ	Fathah س	مَيْسِرَةٌ	Ḍammah س
62	280	صَنَّفُوا	Takhfif ص	صَنَّفُوا	Tasydid ص
63	282	بِجَارَةٍ حَاضِرَةٌ	Naṣab ت lafaz حَاضِرَةٌ dan تِجَارَةٌ	بِجَارَةٍ حَاضِرَةٌ	Rafa ت lafaz حَاضِرَةٌ dan تِجَارَةٌ
64	284	بِغَفْرٍ وَيُعْتَبُ	Rafa ر lafaz بِغَفْرٍ dan ب lafaz وَيُعْتَبُ	بِغَفْرٍ وَيُعْتَبُ	Jazam ر lafaz بِيغْفَرُ dan ب lafaz وَيُعْتَبُ

Surah Āli ‘Imrān

No	Ayat	Bacaan Riwayat Hafṣ		Bacaan Riwayat Qālūn	
		Teks	Penjelasan	Teks	Penjelasan
1	13	يُرْوَاهُمْ	Memakai ی (yā' gā'ib)	يُرْوَاهُمْ	Memakai ت (tā' khiṭāb)
2	21	ذَبِيْنٍ	Memakai ی yang ditasydid	ذَبِيْدِيْنٍ	Memakai hamzah sebagai ganti ی . oleh karena sesudah huruf mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata, terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
3	37	كَفَلَهَا	Tasydid ف	كَفَلَهَا	Takhfif ف
4	37	زَكَرِيَّا (3)	<i>Al-qasr</i> (2 harakat) dengan tanpa hamzah	زَكَرِيَّا	Memakai hamzah yang di-rafa'kan, maka terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
5	38	زَكَرِيَّا	<i>Al-qasr</i> (2 harakat) dengan tanpa hamzah	زَكَرِيَّا	Memakai hamzah yang di-rafa'kan, maka terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
6	39	وَهُوَ	Dammah هـ	وَهُوَ	Sukun هـ
7	39	بَنِيَّا	Memakai ی yang ditasydid	بَنِيْنَا	Memakai hamzah sebagai ganti ی . oleh karenanya terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
8	49	طِيْرًا	Sesudah ط berupa ی Sukun dengan tanpa alif	طِيْرًا	Sesudah ط berupa alif dan sesudah alif ada ی sukun; oleh karenanya terjadi hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
9	49	يُؤْتِكُمْ	Dammah ب	يُؤْتِكُمْ	Kasrah ب
10	57	فِيْرَفِيْهِمْ	Memakai ی (yā' gā'ib)	فِيْرَفِيْهِمْ	Memakai ن
11	62	أَهْوَى	Dammah هـ	أَهْوَى	Sukūn هـ
12	66	أَنْتُمْ	<i>Tahqīq</i> hamzah dan <i>isbāt</i> alif sesudah هـ ; oleh karenanya terjadi hukum <i>mad jāiz munfaṣil</i> yang dibaca 4 harakat.	أَنْتُمْ	<i>Tashīl</i> hamzah dan <i>isbāt</i> alif sesudah هـ ; maka huruf mad disini mempunyai dua wajah bacaan, yaitu (1) <i>at-tawassuṭ</i> (4 harakat); (2) <i>al-qasr</i> (2 harakat)
13	67	ذَبِيْ	Memakai ی yang ditasydid	ذَبِيْ	Memakai hamzah, dan oleh karena sesudah hurud mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.

14	78	◻ لِتَحْسِنُوهُ ◻ ◻ اَلذَّبُوهُ ◻	Fathah س	◻ لِتَحْسِنُوهُ ◻ ◻ اَلذَّبُوهُ ◻	Kasrah س
15	79		Memakai و yang ditasydid		memakai hamzah, dan oleh karena sesudah huruf mad wāw berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> yang dibaca 4 harakat.
16	89	◻ تَعْلَمُونَ ◻	Dammah ت dan fathah ع serta kasrah ل yang ditasydid	◻ تَعْلَمُونَ ◻	Fathah ت dan sukun ع serta fathah ل yang tidak ber-tasydid
17	80	◻ اَمْرَكُمْ ◻	Naṣab ر	◻ اَمْرَكُمْ ◻	Rafa ر
18	80	◻ تَبْرِيْنِ ◻	Memakai ي yang ditasydid	◻ تَبْرِيْنِ ◻	Memakai hamzah, dan oleh karena sesudah huruf mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> .
19	81	◻ تَبْرِيْنِ ◻	Memakai ي yang ditasydid	◻ تَبْرِيْنِ ◻	Memakai hamzah, dan oleh karena sesudah huruf mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> .
20	81	◻ اَتَيْنَاكُمْ ◻	Memakai Dammah ت sebagai ganti tempatnya ن (nun 'azmah) dengan tanpa alif	◻ اَتَيْنَاكُمْ ◻	Memakai ن dan alif sesudahnya
21	83	◻ يَبْعُونَ ◻	Memakai ي	◻ يَبْعُونَ ◻	Memakai ت (<i>tā' khithāb</i>)
22	83	◻ يَرْجِعُونَ ◻	Memakai ي	◻ يَرْجِعُونَ ◻	Memakai ت
23	84	◻ تَبْرِيْنِ ◻	Memakai ي yang ditasydid	◻ تَبْرِيْنِ ◻	Memakai hamzah, dan oleh karena sesudah huruf mad yā' berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> .
24	85	◻ وَهُوَ ◻	Dammah هـ	◻ وَهُوَ ◻	Sukun هـ
25	97	◻ حَجَّ ◻	Kasrah ح	◻ حَجَّ ◻	Fathah ح
26	112	◻ تَبْرِيَاءَ ◻	Memakai ي sebagai pengganti hamzah	◻ تَبْرِيَاءَ ◻	Memakai hamzah; oleh karena sesudah hamzah berupa huruf mad alif dan sesudahnya berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> .
27	115	◻ يُعَلِّوْا ◻	Memakai ي	◻ يُعَلِّوْا ◻	Memakai ت
28	115	◻ يُكْفَرُوهُ ◻	Memakai ي	◻ يُكْفَرُوهُ ◻	Memakai ت
29	119	◻ اَلَّذِيْنَ تَنْتَهُمُ ◻	<i>Tahqīq</i> hamzah dan <i>isbāt</i> alif sesudah هـ ; oleh karenanya terjadi hukum	◻ اَلَّذِيْنَ تَنْتَهُمُ ◻	<i>Tashīl</i> hamzah dan <i>isbāt</i> alif sesudah هـ ; maka huruf mad disini mempunyai dua wajah bacaan, yaitu (1) <i>at-tawassuṭ</i> dan (2) <i>al-qasr</i>

			<i>mad ja'iz munfaṣil</i> yang dibaca 4 harakat		
30	120	ضُرُكُم	Ḍammah ض dan rafa ر yang ditasydid	ضُرُكُم	Kasrah ض dan jazam ر
31	125	مُسُوِّمِينَ	Kasrah و	مُسُوِّمِينَ	Fathah و
32	133	وَسَارِعُوا	Isbāt sebelum س	وَسَارِعُوا	Membuang و sebelum س
33	146	بِرِي	Memakai ي yang ditasydid	بِرِي	Memakai hamzah, dan oleh karena sesudah hurud mad ya' berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> .
34	146	قَاتِلَ	Fathah ق dan isbāt alif serta fathah ت	قَاتِلَ	Ḍammah ق dan tanpa alif sesudahnya serta kasrah ت
35	150	وَهُوَ	Ḍammah هـ	وَهُوَ	Sukun هـ
36	154	بِئْتِكُمْ	Ḍammah ب	بِئْتِكُمْ	Kasrah ب
37	157	مُدْمٌ	Ḍammah م	مُدْمٌ	Kasrah م
38	157	يَجْمَعُونَ	Memakai ي	يَجْمَعُونَ	Memakai ت
39	158	مُدْمٌ	Ḍammah م	مُدْمٌ	Kasrah
40	161	نَدْرِي	Memakai ي yang ditasydid	نَدْرِي	Memakai hamzah, dan oleh karena sesudah huruf mad ya' berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> .
41	161	يُعَلِّ	Fathah ي dan Ḍammah ع	يُعَلِّ	Ḍammah ي dan fathah ع
42	169	يُحْسِنِينَ	Fathah س	يُحْسِنِينَ	Kasrah س
43	176	بِحُرْدِكَ	Fathah ي dan Ḍammah ز	بِحُرْدِكَ	Ḍammah ي dan kasrah ز
44	178	يُحْسِنِينَ	Fathah س	يُحْسِنِينَ	Kasrah س
45	180	يُحْسِنِينَ	Fathah س	يُحْسِنِينَ	Kasrah س
46	181	نَدْرِيَاءَ	Memakai ي sebagai pengganti hamzah	نَدْرِيَاءَ	Memakai hamzah; oleh karena sesudah hamzah berupa hurud mad alif dan sesudahnya berupa hamzah di dalam satu kata terjadilah hukum <i>mad wajib muttasil</i> .
47	188	يُحْسِنِينَ	Memakai ت dan fathah ب	يُحْسِنِينَ	Memakai ي dan fathah ب
48	188	يُحْسِبْنَهُمْ	Memakai ت dan fathah ب	يُحْسِبْنَهُمْ	Memakai ي dan fathah ب

Penutup

Dalam Surah al-Fātihah, al-Baqarah, dan Āli 'Imrān, perbedaan bacaan riwayat Hafṣ dan Qālūn menurut *ṭarīq asy-Syātibiyah* adalah sebagai berikut: temuan kaidah umum adalah hukum atau

bacaan: *mīm jama'*, *idgām ṣagīr* pada tempat-tempat tertentu, *hā' kināyah* pada tempat-tempat tertentu, dua hamzah dalam satu kata, dua hamzah dalam dua kata, bacaan lafaz التَّوْرِيَّةُ, *yā' idāfah*, dan *yā' zā'idah*. Temuan lafaz-lafaz yang termasuk kaidah khusus (*farsy al-ḥurūf*) berjumlah 113 tempat, dengan rincian: satu tempat di Surah al-Fātihah, 64 tempat di Surah al-Baqarah, dan 48 tempat di Surah Āli 'Imrān.[]

Daftar Pustaka

- Akaha, Abduh Zulfidar, *Al-Qur'an dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- al-Anṣāriy, Abū Ja'far Ahmad ibn 'Alī ibn Ahmad ibn Khalaf. *Kitāb al-Iqnā' fī al-Qirā'āt as-Sab'*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1403 H.
- al-'Asqallāniy, Syihāb ad-Dīn Ahmad bin Hajar. *Taqrīb al-Tahzīb*, Dār al-Fikr, 1415 H.
- al-Bagdādiy, Abū al-Qāsim 'Alī bin 'Usmān, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi'*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Bukhāriy, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣahīh al-Bukhāriy*, Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr-al-Yamāmah, 1407 H, juz 4, Bab Dzīkr al-Malā'ikah, hadis no. 4705, hlm. 1909.
- al-Hafīz, Ismail Masyhuri., *Ilmu Qira'atul Qur'an: Sejarah dan Pokok Perbezaan Qiraat Tujuh*, Kuala Lumpur: Nurulhas, t.t.
- al-Hāfiẓ, Sayyid Lāsyīn Abū al-Farrāh dan Khālid Muhammad, *Taqrīb al-Ma'ānī*, Madinah: Maktabah ad-Dār az-Zamān, 1420 H.
- al-Khayyāt, Abū al-Hasan 'Alī bin Fāris, *al-Tabṣirah fī Qirā'āt al-'Immah al-'Asyrah*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2007.
- al-Mizziy., *Tahzīb al-Kamāl fī 'Asmā' al-Rijāl*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980 M/ 1400 H.
- al-Qāḍiy, 'Abd al-Fattāḥ., *al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyrah al-Mutawātirah min Ṭarīqai asy-Syātibiyyah wa ad-Durrah*, Cet. ke I. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1981.
- . *al-Wāfiy fī syarḥ asy-Syātibiyyah fī al-Qirā'āt as-Syab'*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah ad-Dār, 1983.
- al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Penerjemah Drs. Mudzakir AS) Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000.

- ar-Rūmiy, Fahd bin ‘Abdurrahmān bin Sulaimān., *Dirāsāt fi ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, Riyād: t.pn., 2004.
- Ibn al-Jazāriy, *Gāyah an-Nihāyah fi Ṭabaqāt al-Qurrā’*, al-Maktabah al-Syāmilah, juz 1.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qiraat Tujuh*. Jilid I & Jilid II. Jakarta: Institut PTIQ & IIQ Jakarta dan Darul ‘Ulum Press Jakarta, 2005.
- Ismā’īl, Sya‘bān Muḥammad. *al-Qirā’āt: Aḥkāmuhā wa Maṣḍaruhā*. Beirut: Dār as-Salām, 1406 H.